

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu. Sedangkan dalam arti luas, persepsi adalah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Menurut De Vito, sebagaimana yang dikutip oleh Alex Sobur, persepsi adalah proses ketika kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indra kita.¹ Sedangkan menurut Atkinson, persepsi adalah proses saat kita mengorganisasikan dan menafsirkan pola stimulus dalam lingkungan.²

Dalam psikologi kognitif, persepsi diartikan sebagai seperangkat proses yang dengannya kita mengenali, mengorganisasikan dan memahami cerapan-cerapan indrawi yang kita terima dari stimuli lingkungan.³ Persepsi mencakup banyak fenomena psikologis, salah satunya yaitu persepsi visual.

Persepsi melibatkan kognisi tingkat tinggi dalam penginterpretasian terhadap informasi sensorik. Kejadian-kejadian sensorik tersebut diproses sesuai pengetahuan masing-masing orang, tentang dunianya, sesuai budaya, pengharapan, bahkan disesuaikan dengan

¹ Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 446.

² Ibid.

³ Robert J. Stenberg, *Psikologi Kognitif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 105.

orang yang bersama dengannya pada saat itu. Persepsi mengacu pada interpretasi hal-hal yang diindera. Hal-hal tersebut memberikan makna terhadap pengalaman sensorik sederhana.⁴

Dalam psikologi kontemporer, persepsi secara umum diperlakukan sebagai satu variabel campur tangan (*intervening variable*), bergantung pada faktor-faktor perangsang, cara belajar, perangkat, keadaan jiwa atau suasana hati, dan faktor-faktor motivasional.⁵ Maka arti suatu objek atau suatu kejadian objektif, ditentukan baik oleh kondisi perangsang maupun oleh faktor-faktor organisme. Dengan alasan demikian, persepsi mengenai dunia atau sebuah keadaan oleh pribadi-pribadi yang berbeda juga akan berbeda, karena setiap individu menanggapinya berkenaan dengan aspek-aspek situasi tadi yang mengandung arti khusus sekali bagi dirinya. Dalam dekade sesudah Perang Dunia II, riset dalam persepsi hanya menekankan masalah penemuan relasi-relasi antara persepsi dengan macam-macam faktor O yang mempengaruhi prosesnya.⁶ Sedang baru-baru ini riset perseptual banyak dipengaruhi oleh teori pemrosesan informasi, dengan hasil bahwa proses-proses perseptual itu dikonseptualisasikan berkenaan dengan sistem masukan pemrosesan keluaran (*input-processing-output-system*).

Proses perseptual dimulai dengan perhatian, yaitu merupakan proses pengamatan selektif.⁷ Faktor-faktor perangsang yang penting dalam

⁴ Ibid.

⁵ J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1981), 358.

⁶ Ibid.

⁷ Ibid.

perbuatan memperhatikan ini ialah perubahan, intensitas, ulangan, kontras, dan gerak. Faktor-faktor organisme yang penting ialah minat, kepentingan, dan kebiasaan memperhatikan yang telah dipelajari. Persepsi, yaitu tahap kedua dalam upaya mengamati dunia kita, mencakup pemahaman dan mengenali atau mengetahui objek-objek serta kejadian-kejadian. Persepsi organisasi kedalam bentuk (*figure*) dan dasar (*ground*). Bentuk dicirikan dengan potongan yang bagus, garis bentuk (garis luar, kontur) yang pasti dan kejelasan dalam perhatian. Dasar, sifat kabur tidak jelas, tidak punya kontur yang baik, dan terlokalisasi dengan tak jelas. Persepsi juga bisa diorganisasi oleh faktor-faktor perangsang tadi sebagai kesamaan atau sebagai stimuli kedekatan, dan kesinambungan garis-garis. Maka teramat penting dalam persepsi ini ialah konstansi yang menyangkut kecenderungan untuk melihat objek sebagai hal yang konstan, sekalipun terdapat banyak sekali variasi dalam melihat kondisi tersebut. Hal-hal yang konstan dan penting ialah warna, ukuran, bentuk, dan kecermelangan. Ilusi merupakan perkecualian dalam konstansi dan terdiri atas persepsi-persepsi yang berubah bentuk atau menyimpang, yang kemunculannya disebabkan oleh sejumlah sebab tertentu, termasuk pola perangsang kompleks dan bentuk-bentuk gambaran dari pengalaman lama.⁸

Persepsi kedalaman dimungkinkan lewat penggunaan isyarat-isyarat fisiologis tadi, seperti akomodasi, konvergensi dan disparitas

⁸ Ibid., 359.

selaput jala dari mata, dan juga disebabkan oleh isyarat-isyarat yang dipelajari dari perspektif linear dan udara interposisi atau meletakkan ditengah-tengah, ukuran relatif dari objek dalam penjajaran, bayang-bayang dan ketinggian tekstur/susunan.⁹ Sebagian besar riset dicurahkan pada pertanyaan, apakah persepsi kedalaman kita ini kita peroleh karena dipelajari, namun isu tersebut tetap tinggal meragukan sifatnya. Para psikolog mendapatkan kesulitan untuk memolakan, eksperimen-eksperimen agar bisa membuat konstan peran-peran relatif dari kedewasaan dan faktor-faktor yang telah dipelajari. Studi mengenai binatang yang dipelihara di dalam kegelapan, dan pasien manusia yang telah sembuh penglihatannya semasa dewasa, mensugestikan bahwa persepsi ruang yang primitif bisa diwarisi lewat garis keturunan, namun interaksi kompleks dengan objek di dalam ruang sangat bergantung pada usaha belajar.¹⁰

2. Proses Persepsi

Menurut teori rangsangan-tanggapan, persepsi merupakan bagian dari keseluruhan proses yang menghasilkan tanggapan setelah rangsangan diterapkan kepada manusia. Subproses psikologis lainnya yang mungkin adalah pengenalan, perasaan, dan penalaran.

⁹ Ibid.

¹⁰ Ibid.

Dalam proses persepsi, terdapat tiga komponen utama sebagai berikut:¹¹

- a. Seleksi, yaitu proses penyaringan oleh indra terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.
- b. Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian, dan kecerdasan. Interpretasi juga bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengategorian informasi yang diterimanya, yaitu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana.
- c. Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi. Jadi proses persepsi adalah melakukan seleksi, interpretasi, dan pembulatan terhadap informasi yang sampai.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang dapat dikategorikan menjadi faktor fungsional, faktor struktural, faktor situasional, dan faktor personal.¹²

a. Faktor fungsional

Faktor fungsional dihasilkan dari kebutuhan, kegembiraan (suasana hati), pelayanan, dan pengalaman masa lalu seseorang individu. Dari

¹¹ Sobur, *Psikologi* .,447.

¹² Ibid., 460.

percobaan yang dilakukan Bruner dan Goodman, terbukti bahwa pengalaman menunjukkan dampak kebutuhan terhadap persepsi. Bruner dan Goodman memformulasi dua hipotesis berikut sebagai peraturan umum yang memungkinkan :

1. Semakin tinggi derajat sosial objek, semakin tinggi tingkat kelemahannya terhadap susunan faktor penentu perilaku.
2. Semakin tinggi tingkat kebutuhan sosial objek, semakin tinggi nilai operasi faktor penentu perilaku.

Pada dasarnya, persepsi tidak ditentukan oleh jenis atau bentuk stimuli, tetapi bergantung pada karakteristik orang yang memberikan respon terhadap stimuli tersebut. Eksperimen yang dilakukan Levine, Chein, dan Murphy menunjukkan bahwa orang yang lapar mempersepsi gambar yang tidak jelas sebagai makanan dibandingkan orang yang kenyang. Crech dan Crutchfield merumuskan dalil persepsi yang pertama : persepsi bersifat selektif secara fungsional. Ini berarti seseorang mempersepsi sesuatu akan memberikan tekanan yang sesuai dengan tujuan orang tersebut. Misalnya, orang lapar dan orang haus yang duduk di restoran. Orang pertama akan melihat (atau lebih tertarik pada) makanan, sedangkan orang yang haus lebih tertarik pada minuman. Kerangka rujukan (*frame of reference*) merupakan faktor fungsional yang mempengaruhi persepsi. Dalam kegiatan komunikasi, kerangka rujukan mempengaruhi cara orang memberi makna pada pesan yang diterimanya.

Psikolog menganggap kerangka rujukan amat berguna untuk menganalisis interpretasi perseptual terhadap peristiwa yang dialami.¹³

b. Faktor-faktor Struktural

Faktor-faktor struktural berarti bahwa faktor-faktor tersebut timbul atau dihasilkan dari bentuk stimuli dan efek-efek netral yang ditimbulkan dari sistem syaraf individu. Menurut psikolog Gestalt, bila mempersepsi sesuatu, kita mempersepsinya sebagai keseluruhan. Kita tidak melihat bagian-bagiannya. Di sini Krech dan Crutchfield melahirkan dalil persepsi kedua: medan perseptual dan kognitif selalu diorganisasikan dan diberi arti. Meskipun stimuli yang diterima tidak lengkap, kita akan menginterpretasikannya secara konsisten dengan rangkaian stimuli yang kita persepsi.

Dalam hubungan dengan konteks, Krech dan Crutchfield membuat dalil persepsi yang ketiga: sifat-sifat perseptual dan kognitif dari substruktural pada umumnya ditentukan oleh sifat-sifat struktur secara keseluruhan. Bila seseorang termasuk dalam kelompok tertentu, semua sifat individu yang berkaitan dengan sifat kelompok akan dipengaruhi oleh keanggotaan kelompok.

Selanjutnya dalil persepsi keempat menyatakan bahwa objek atau peristiwa yang berdekatan dalam ruang dan waktu, atau menyerupai satu sama lain, cenderung ditanggapi sebagai bagian dari struktur yang sama.¹⁴

¹³ Ibid.,461.

¹⁴ Ibid.

c. Faktor-faktor Situasional

Faktor ini banyak berkaitan dengan bahasa nonverbal. Petunjuk proksemik, petunjuk kinesik, petunjuk wajah, petunjuk paralinguistik adalah beberapa dari faktor situasional yang mempengaruhi persepsi.¹⁵

d. Faktor personal

Faktor keempat yang mempengaruhi persepsi adalah faktor personal yang terdiri atas pengalaman, motivasi, kepribadian, membuktikan bahwa pengalaman akan membantu seseorang dalam meningkatkan kemampuan persepsi. Pengalaman tidak selalu lewat proses belajar formal. Pengalaman bertambah melalui rangkaian peristiwa yang pernah dihadapi.

Faktor yang akan mempengaruhi stimuli yang akan diproses adalah motivasi. Orang dengan kebutuhan hubungan interpersonal yang sangat tinggi, lebih memperhatikan tingkah laku kolega terhadap dirinya daripada orang yang kebutuhan hubungan interpersonalnya rendah.

Faktor personal lain yang mempengaruhi persepsi adalah kepribadian. Kepribadian adalah ragam pola tingkah laku dan pikiran yang memiliki pola tetap yang dapat dibedakan dari orang lain yang merupakan karakteristik seorang individu. Orang yang memiliki kepribadian yang suka melemparkan perasaan bersalahnya kepada orang lain disebut proyeksi.¹⁶

¹⁵ Ibid.,462.

¹⁶ Ibid.

B. Pernikahan

1. Pengertian Pernikahan

Pernikahan merupakan *sunnatullah* yang umum dan berlaku pada semua makhluk-Nya. Ini adalah suatu cara yang dipilih oleh Allah SWT, sebagai jalan bagi makhluk-Nya untuk berkembang biak dan melestarikan hidupnya.

Nikah secara etimologi berasal dari bahasa Arab *al-dhamu* yang artinya berkumpul. Definisi nikah menurut Rahmat Hakim, berasal dari bahasa Arab “*nikahun*” yang merupakan masdar atau asal kata dari kata kerja “*nakaha*”, sinonimnya “*tazawwaja*” kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai perkawinan.¹⁷

Menurut Najmuddin Amin al-Kurdi dalam kitabnya *Tanwiul Qulub*, sebagaimana dikutip oleh Mahdil Mawahib mengatakan, nikah adalah akad yang mengandung diperbolehkannya hubungan kelamin dengan menggunakan lafadz nikah atau *tazwij* atau terjemahannya.¹⁸

Soelaiman Rasyid dalam bukunya *Fiqih Islam* mengatakan perkawinan yaitu akad yang menghalalkan pergaulan dan membatasi hak dan kewajiban serta bertolong-tolongan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang antara keduanya bukan muhrim.¹⁹ Sedangkan menurut Moh. Rifa’i, perkawinan adalah merupakan suatu ikatan lahir antara dua orang, laki-laki dan perempuan untuk hidup bersama dalam

¹⁷ Tihami dan Sohari Sahrani, *Fiqih Munakahat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 7.

¹⁸ Mahdil Mawahib, *Fiqih Munakahat* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), 1.

¹⁹ Ibid.

suatu rumah tangga dan keturunan yang dilangsungkan menurut ketentuan-ketentuan syarat Islam.²⁰

Secara terminologi perkawinan yaitu akad yang membolehkan terjadinya *istimta'* (persetubuhan) dengan seorang wanita, selama seorang wanita tersebut bukan dengan wanita yang diharamkan baik dengan sebab keturunan atau seperti sebab susuan.²¹

Menurut sebagian ulama Hanafiah, nikah adalah akad yang memberikan faedah (mengakibatkan) kepemilikan untuk bersenang-senang secara sadar (sengaja) bagi seorang pria dengan seorang wanita, terutama guna mendapatkan kenikmatan biologis. Sedangkan menurut sebagian mazhab Maliki, nikah adalah sebuah ungkapan (sebutan) atau *title* bagi suatu akad yang dilaksanakan dan dimaksudkan untuk meraih kenikmatan semata-mata. Oleh mazhab Syafi'iah, nikah dirumuskan dengan akad yang menjamin kepemilikan (untuk) bersetubuh dengan menggunakan redaksi (lafal) *inkah* atau *tazwij* atau turunan (makna) dari keduanya.²²

Dalam Undang-Undang Perkawinan No.1 Tahun 1974 Bab I Pasal 1 disebutkan bahwa perkawinan adalah iktan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.²³

²⁰ Ibid.

²¹ Mardani, *Hukum Perkawinan Islam* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2011), 4.

²² Ibid.

²³ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan*, Jakarta: Pustaka Yayasan Peduli Anak Negeri. 2002.

Dari beberapa definisi di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa pernikahan adalah ikatan yang menghalalkan hubungan antara laki-laki dan perempuan yang secara keseluruhan aspeknya dikandung dalam kata nikah dan merupakan ucapan seremonial yang sakral, dalam rangka mewujudkan kebahagiaan hidup berkeluarga, serta membatasi hak dan kewajiban dengan cara yang diridhai Allah SWT.

2. Beberapa Syarat dalam Pernikahan

Pernikahan merupakan suatu aktivitas antara pria dan wanita yang mengadakan ikatan baik lahir maupun batin untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Karena pernikahan merupakan suatu aktivitas, maka dibutuhkan persyaratan-persyaratan tertentu sehingga keluarga yang dibentuk dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan yang diinginkan.

Dalam pernikahan, seorang pria akan mencari pasangan seorang wanita, yang memungkinkan masing-masing menuntut persyaratan-persyaratan tertentu yang diperlukan. Persyaratan tersebut diperlukan agar keluarga yang dibentuk sebagai akibat dari perkawinan itu dapat bereksistensi dengan baik. Bila dilihat persyaratan-persyaratan yang diperlukan dalam pernikahan, maka cukup banyak persyaratan yang

dituntutnya. Namun demikian, persyaratan itu dapat dikemukakan dalam dua golongan atau kelompok besar, yaitu persyaratan umum dan khusus.²⁴

a. Persyaratan Umum

Persyaratan ini merupakan persyaratan yang bersifat umum, yaitu persyaratan yang harus ada dalam pernikahan itu, persyaratan yang mutlak, persyaratan yang lebih berkaitan dengan persyaratan yang formal. Misalnya seperti yang telah tercantum dalam Undang-Undang Perkawinan dalam pasal 7 tentang usia kedua mempelai, dispensasi perkawinan, dan ketentuan lainnya. Persyaratan lain yang harus dipenuhi untuk melangsungkan pernikahan yaitu tercantum dalam pasal 6 sampai dengan pasal 12 dari Undang-Undang Perkawinan.

b. Persyaratan Khusus

Disamping persyaratan-persyaratan yang umum, masing-masing individu juga mempunyai persyaratan-persyaratan yang bersifat pribadi, dan inilah yang dimaksud dengan persyaratan khusus, karena masing-masing individu akan berbeda persyaratan yang diminta dengan individu yang lain. Persyaratan tersebut sangat bervariasi satu dengan yang lainnya. Masing-masing individu akan berusaha agar persyaratan yang diajukan itu dapat terpenuhi, sehingga dengan demikian idaman apa yang harus ada pada calon pasangannya dapat dipenuhi. Misalnya, menginginkan pasangan seorang sarjana, seorang

²⁴ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1984), 21.

yang berkulit putih, dan lain-lain. Namun dalam kenyataannya, seseorang kadang-kadang sulit untuk mendapatkan calon pasangan yang memenuhi persyaratan yang dituntut secara tuntas. Itulah sebabnya, setiap individu perlu memberikan prioritas persyaratan mana yang diutamakan dan mana yang bisa ditoleransi atau tidak terlalu diutamakan.

Walaupun persyaratan-persyaratan khusus yang bersifat pribadi itu cukup bervariasi, tetapi persyaratan-persyaratan tersebut dapat diklasifikasikan dalam beberapa golongan, yaitu yang menyangkut segi :

1. Kejasmanian, misalnya tinggi badan, kuat badan, umur, warna kulit atau fisiologik.
2. Segi psikologik, misalnya jujur, setia, ramah, sayang keluarga, terbuka.
3. Segi sosial, misalnya sarjana, karyawan, jejak, gadis, janda.
4. Segi agama, misalnya Islam, Nasrani, Budha, dll.

3. Pengertian Pernikahan Dini

Pernikahan dini adalah sebuah bentuk ikatan pernikahan yang salah satu atau kedua pasangan berusia dibawah 18 tahun atau sedang mengikuti pendidikan di sekolah menengah atas.²⁵

²⁵ "Pengertian Pernikahan Dini", *Psychologymania*, <http://www.psychologymania.com>, diakses tanggal 12 Maret 2011.

Pernikahan dini merupakan sebuah perkawinan di bawah umur yang target persiapannya belum dikatakan maksimal, baik itu persiapan fisik, persiapan mental, maupun persiapan materi.²⁶ Ketiga persiapan inilah yang seharusnya dijadikan sebagai persyaratan seseorang jika ia sudah mau mengakhiri masa lajang dan masuk pada masa keluarga. Karena demikian inilah, maka pernikahan dini bisa dikatakan sebagai pernikahan yang terburu-buru, sebab segalanya belum dipersiapkan secara matang.

Pernikahan dini banyak diasumsikan sebagai sebuah perkawinan di bawah target minimal.²⁷ Undang-Undang Pernikahan yang sudah ditentukan mencantumkan bahwa sebuah pernikahan bisa dilangsungkan, jika pasangan mempelai dari kedua belah pihak, yaitu laki-laki dan perempuan, jika laki-laki ia sudah berumur minimal 19 tahun dan perempuan sudah berumur 16 tahun.²⁸ Target umur yang sudah ditentukan ini sebagai acuan pasangan calon mempelai agar mereka mematuhi peraturan perundang-undangan yang sudah disahkan oleh negara.

Kemunculan pernikahan dini, tidak lepas dari beberapa keteledoran remaja dengan pergaulan bebasnya. Selain itu juga banyaknya media yang sering memunculkan daya informasi yang menyimpang, sehingga dapat mengubah daya pandang kaum remaja yang kurang bisa memilah-milah mana yang baik dan mana yang tidak. Pernikahan dini dalam era sekarang

²⁶ Muhammad M. Dlori, *Jeratan Pernikahan Dini, Wabah Pergaulan* (Yogyakarta: Binar Press, 2005), 5.

²⁷ Ibid.

²⁸ Walgito, *Bimbingan* ., 103.

sudah bukan lagi langkah solusi untuk menghindari perbuatan seks, tetapi karena dampak dari pergaulan yang sudah tidak bisa dibatasi dengan aturan moralitas edukatif.

Orang yang menikah pada usia dibawah 20 tahun, dapat dikategorikan menikah dini. Salah satu alasan seseorang menikah dini adalah untuk menghindari zina. Namun, pernikahan dini yang dilakukan oleh pasangan yang belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang pernikahan, keluarga, serta manajemen konflik yang baik akan menimbulkan permasalahan. Pernikahan dini pada remaja pada dasarnya berdampak pada segi fisik maupun biologis remaja, yaitu :²⁹

- a. Remaja yang hamil akan lebih mudah menderita anemia selagi hamil dan melahirkan, salah satu penyebab tingginya angka kematian ibu dan bayi, kehilangan kesempatan mengecap pendidikan yang lebih tinggi, interaksi dengan lingkungan teman sebaya menjadi berkurang, sempitnya mendapatkan kesempatan kerja, yang otomatis lebih mengekalkan kemiskinan (status ekonomi keluarga rendah karena pendidikan yang minim).
- b. Dampak bagi anak : akan melahirkan bayi dengan berat rendah, sebagai penyebab utama tingginya angka kematian ibu dan bayi, cedera saat lahir, komplikasi persalinan yang berdampak pada tingginya mortalitas.

²⁹ “Pengertian Pernikahan Dini”, *Psychologymania*, <http://www.psychologymania.com>, diakses tanggal 12 Maret 2013.

- c. Pernikahan dini merupakan salah satu faktor penyebab tindakan kekerasan terhadap istri, yang timbul karena tingkat berpikir yang belum matang bagi pasangan muda tersebut.
- d. Kesulitan ekonomi dalam rumah tangga.
- e. Pengetahuan yang kurang akan lembaga perkawinan.
- f. Relasi atau hubungan yang buruk dengan keluarga.

Pernikahan dini banyak dijumpai dalam masyarakat, terutama pada masyarakat pedesaan. Jika mengacu pada Undang-Undang Perkawinan, usia ideal untuk menikah adalah 21 tahun. Namun toleransi bagi yang terpaksa menikah dibawah usia 21 tahun, ada batasnya yaitu 16 tahun untuk anak perempuan dan 19 tahun untuk anak laki-laki dengan persetujuan wali. Seperti halnya yang tercantum dalam Undang-Undang Perkawinan Pasal 6 dan 7 tentang syarat perkawinan.³⁰ Jika mengacu pada Undang-undang perlindungan anak No.23 tahun 2002, perkawinan di usia 18 tahun ke bawah termasuk pernikahan dini. Sebagaiman tercantum dalam Undang-Undang Perlindungan Anak pasal 1, menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.³¹

³⁰ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan*, Jakarta: Pustaka Yayasan Peduli Anak Negeri. 2002

³¹ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*, Jakarta: 2002.

4. Faktor-faktor yang Mendorong Pernikahan Dini

Menurut Suryono, faktor yang mendorong seseorang untuk melangsungkan pernikahan dini diantaranya :³²

- a. Masalah ekonomi keluarga,
- b. Orang tua dari gadis meminta kepada keluarga laki-laki agar mau menikahi anak gadisnya.
- c. Adanya perkawinan anak-anak tersebut, maka dalam keluarga gadis akan berkurang satu anggota keluarganya yang menjadi tanggung jawab.
- d. Di lingkungan masyarakat antara lain faktor ekonomi, pendidikan, faktor orang tua, media massa, faktor adat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Eddy Fadlyana dkk dalam *Jurnal Sari Pediatri*, dijelaskan bahwa maraknya pernikahan anak usia dini merupakan masalah sosial dan ekonomi yang diperumit dengan tradisi budaya dan kelompok masyarakat. Stigma sosial mengenai pernikahan setelah melewati masa pubertas yang dianggap aib pada kalangan tertentu, meningkatkan pula angka kejadian pernikahan anak.³³

Motif ekonomi, harapan tercapainya keamanan sosial dan finansial setelah menikah menyebabkan banyak orang tua menyetujui pernikahan usia dini. Alasan orang tua menyetujui pernikahan dini ini seringkali

³² Khomsatun, dkk, "Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Menikah Dini tentang Kehamilan dengan Kecemasan Menghadapi Kehamilan di Kecamatan Pulosari Kabupaten Pematang", *Bidan Prada: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, Vol 3 No.1 (Juni, 2012),4.

³³ Eddy Fdlyana dan Shinta Larsaty, "Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya", *Sari Pediatri*, 2 (Agustus, 2009),137.

dilandasi pula oleh ketakutan akan terjadinya kehamilan di luar nikah akibat pergaulan bebas, atau untuk mempererat tali kekeluargaan.³⁴

Secara umum, pernikahan dini lebih sering dijumpai di kalangan keluarga miskin, meskipun terjadi pula di kalangan keluarga ekonomi atas. Di banyak negara, pernikahan dini sering terkait dengan kemiskinan.³⁵ Negara dengan kasus pernikahan dini, pada umumnya mempunyai produk domestik bruto yang rendah. Pernikahan dini membuat keluarga, masyarakat, bahkan negara mengalami kesulitan untuk melepaskan diri dari jerat kemiskinan, dan hal ini tentunya menyebabkan kualitas kesehatan dan kesejahteraan yang rendah baik anak maupun keluarga dan lingkungannya.

5. Dampak pernikahan dini

Menurut Muhammad M. Dlori, dalam bukunya yang berjudul *Jeratan Nikah Dini, Wabah Pergaulan*, mengatakan bahwa pernikahan dini data membuat pasangan suami istri tersebut terjebak dalam kesulitan rumah tangganya.³⁶ Emosi yang belum stabil, memungkinkan banyaknya pertengkaran jika nikah di usia dini. Karena proses pendewasaan diri yang belum maksimal, cenderung membuat orang tersebut akan bersifat kekanak-kanakan dan belum mampu untuk dapat mengekang emosi yang muncul dalam dirinya.

³⁴ Ibid., 138.

³⁵ Ibid.

³⁶ Dlori, *Jeratan Pernikahan Dini*, 154

Memang dalam rumah tangga, pertengkaran sebetulnya buah dari keharmonisan yang dalam bentuk pernikahan standar dan pernikahan dini pasti akan mengalami. Tetapi ada perbedaan upaya penyelesaian dari bentrokan atau pertengkaran yang mereka lakukan. Karena usianya yang memang sudah menunjukkan dewasa, tentu dalam menyelesaikan persoalan rumah tangga akan mudah diarahkan dan dimengerti. Namun, jika pernikahan dini tentunya sulit, karena pemikirannya belum sampai pada tahap-tahap pendewasaan pribadi, sehingga masalah yang muncul dalam rumah tangga tidak mudah untuk diklarifikasikan.

Juga persoalan lain yang menjurus pada hilangnya rasa keharmonisan di dalam rumah tangga adalah merupakan konflik yang tidak bisa dianggap sepele, dan biasanya hal ini diakibatkan karena antara suami dan istri belum ada kesadaran yang menunjukkan pribadi yang dewasa. Satu sama lain tidak ada yang mau mengalah, maunya benar sendiri, suami keras istri besar kepala, istri pendiam suami mudah tersinggung, istri boros suami pengangguran, suami orang yang disiplin justru istri yang pemalas. Bentuk-bentuk ketidakseimbangan ini yang kemudian membentuk rumah tangga tidak sampai tujuan, karena kurang sadaran mereka untuk dapat melihat sisi baik dan buruknya pendamping.

Kecerobohan ini sering terjadi dalam pernikahan dini, karena keberadaannya sebagai pernikahan yang tidak didasari dengan selektifitas subyektif. Mereka hanya mendahulukan keinginan untuk bisa melakukan hubungan, tanpa mempertimbangkan tanggung jawab yang kemudian

harus dilaksanakan. Sehingga akhirnya justru malah terjebak dalam kesulitan yang ujung-ujungnya penyesalan.

Penelitian yang dilakukan oleh Zulfa Fikriana Rahma dari Universitas Ahmad Dahlan, menyebutkan berbagai resiko pernikahan dini dilihat dari beberapa aspek, diantaranya sebagai berikut:³⁷

1. Segi kesehatan

Dilihat dari segi kesehatan, pasangan usia muda dapat berpengaruh pada tingginya angka kematian ibu yang melahirkan, kematian bayi serta berpengaruh pada rendahnya derajat kesehatan ibu dan anak. Menurut ilmu kesehatan, bahwa usia yang kecil risikonya dalam melahirkan adalah antara usia 20-35 tahun, artinya melahirkan pada usia kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun mengandung resiko tinggi. Ibu hamil usia 20 tahun ke bawah sering mengalami prematuritas (lahir sebelum waktunya) besar kemungkinan cacat bawaan, fisik maupun mental, kebutaan dan ketulian.

2. Segi fisik

Pasangan usia muda belum mampu dibebani suatu pekerjaan yang memerlukan keterampilan fisik, untuk mendatangkan penghasilan baginya, dan mencukupi kebutuhan keluarganya. Faktor ekonomi adalah salah satu faktor yang berperan dalam mewujudkan dalam kesejahteraan dan kebahagiaan rumah tangga. Generasi muda tidak

³⁷ Zulfa Fikriana Rahma, "Resiko Pada Remaja Akibat Pernikahan Dini". Makalah disajikan dalam seminar kesehatan, STMIK Amikom, Yogyakarta, 12 Maret 2012

boleh berspekulasi apa kata nanti, utamanya bagi pria, rasa ketergantungan kepada orang tua harus dihindari.

3. Segi mental/jiwa

Pasangan usia muda belum siap bertanggung jawab secara moral, pada setiap apa saja yang merupakan tanggung jawabnya. Mereka sering mengalami kegoncangan mental, karena masih memiliki sikap mental yang labil dan belum matang emosinya.

4. Segi pendidikan

Pendewasaan usia kawin ada kaitannya dengan usaha memperoleh tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan persiapan yang sempurna dalam mengarungi bahtera hidup.

5. Segi kependudukan

Perkawinan usia muda di tinjau dari segi kependudukan mempunyai tingkat fertilitas (kesuburan) yang tinggi, sehingga kurang mendukung pembangunan di bidang kesejahteraan.

6. Segi kelangsungan rumah tangga

Perkawinan usia muda adalah perkawinan yang masih rawan dan belum stabil, tingkat kemandiriannya masih rendah serta menyebabkan banyak terjadinya perceraian.